

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wujud nyata dalam upaya peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu dan kualitas di masa depan. Pendidikan yang baik akan mencerminkan kemajuan yang bersifat individu maupun kelompok terhadap peningkatan dan perkembangan kehidupan bangsa dan negara, oleh karena itu mutu pendidikan harus terus diperhatikan dan dikembangkan. Salah satu hal yang mendukung hal tersebut yaitu kemampuan berfikir kritis dalam menulis teks diskusi. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perubahan kurikulum yang dianggap membawa perubahan yang lebih baik, yakni kurikulum 2013. Dalam perubahan pembelajaran tersebut terdapat pembelajaran yang berbasis teks. Dengan berbasis teks, pembelajaran bahasa Indonesia akan terhindar dari prosedur pembelajaran kata, kalimat, atau kaidah-kaidah bahasa semata.

Pembelajaran berbasis teks terwujud lisan maupun tulisan yang mengemban fungsi sebagai aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya tertentu. Teks dimaknai sebagai suatu bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan lengkap secara kontekstual. (Mahsun 2014:8) mengemukakan,

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses

sosial itulah yang disebut konteks situasi. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan bahasa sebagai teks. Oleh karena itu, konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, maka akan beragam pula jenis teks.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis.

Tarigan (2008:3) menyatakan,

“menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga keterampilan ini harus dipelajari dan dilatih serta dibantu dengan aspek keterampilan lain, yaitu menyimak, berbicara dan membaca.” Karena pada dasarnya harus diakui bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dari tiga keterampilan lainnya.

Keterampilan menulis dalam kurikulum 2013 termasuk bagian dari mengkomunikasikan, karena kegiatan belajar akan diberikan kepada siswa dengan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan analisis secara lisan, tulisan, atau media lainnya.

Namun pada kenyataannya kemampuan menulis siswa masih harus menjadi perhatian. Hal inilah yang dialami siswa kelas VIII SMP N 1 Medan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Medan “Ibu Ernawati,S.Pd”, kemampuan menulis siswa kelas VIII masih belum memadai. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam

menulis teks. Teks pada kurikulum 2013 masih dirasakan asing oleh siswa, serta kurangnya minat menulis siswa

Hal tersebut dijelaskan Ayesa (2016: 54) menjelaskan bahwa “kemampuan menulis siswa dengan skor rata-rata siswa keseluruhan adalah 53,94. Skor rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai target yang diharapkan karena masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 dengan nilai sebesar 80. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII-5 sebanyak 32, sebagai sampel siswa yang memperoleh skor tertinggi adalah S27 dengan skor 64. Siswa yang memperoleh skor sedang adalah S17 sebesar 59. Sedangkan, siswa 56 yang memperoleh skor terendah adalah S1 dengan skor 48. Rata-rata dan skor tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menulis teks diskusi siswa masih belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini senada dengan Putri (2014: 113) yang menyatakan, “Kemampuan menulis teks diskusi siswa di kelas eksperimen yaitu kelas VIII A SMP Negeri 5 Cimahi sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model Pemecahan Masalah memiliki rata-rata sebesar 40,8. Pada data tes awal diperoleh nilai tertinggi sebesar 73,3 dan nilai terendah sebesar 25. Kemampuan menulis teks diskusi siswa di kelas eksperimen masih dalam kategori rendah.”

Penulis memilih teks diskusi dalam penelitian ini, karena teks diskusi merupakan salah satu teks dalam pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMP kelas VIII kurikulum 2013.

Diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua pendapat atau lebih secara lisan. Dengan berdiskusi siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta

pengalaman. Dalam buku “bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Edisi Revisi”, Kemendikbud (2014:117) teks diskusi didefinisikan sebagai sebuah teks yang berisi wacana yang bermasalah. Wacana yang bermasalah ini adalah wacana yang memiliki dua kubu antara *pro* (mendukung) dan *kontra* (menentang), antara pendukung dan penentang isu. Masalah yang dihadirkan dalam teks diskusi nantinya akan didiskusikan berdasarkan dua sudut pandang tersebut (*point of view*) tersebut, *pro* dan *kontra*. Tujuan komunikatif dari teks diskusi ini sendiri adalah untuk menengahkan suatu masalah atau isu yang ditinjau paling tidak dari dua sudut pandang, sebelum sampai pada suatu kesimpulan atau rekomendasi.

Teks diskusi menjadi salah satu teks dalam kurikulum 2013. Teks ini memiliki struktur teks yang berbeda dengan teks-teks lain. Dengan tiga bagian struktur yang mendukung isi dari teks ini, teks diskusi juga memerlukan pemahaman tentang penggunaan konjungsi perlawanan, penggunaan kohesi leksikal (pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim), penggunaan kohesi gramatikal (rujukan, substitusi, dan elipsis) dan penggunaan modalitas sebagai unsur-unsur terpenting dalam penyusunan teks diskusi. Siswa dikenalkan dengan struktur dan aturan-aturan tersebut agar tidak rancu dalam proses menganalisis teks diskusi. Hubungan yang erat antara konsep pengetahuan siswa dengan teori teks diskusi dapat menghasilkan analisis yang bagus. Analisis yang dilakukan siswa dapat menjadi tolak ukur tercapai atau tidaknya kompetensi yang diinginkan kurikulum.

Keterampilan menulis pada jenjang pendidikan SMP kelas VIII kurikulum 2013, terdapat pada KD Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu menyusun teks cerita

moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Perlu diingat bahwa kegiatan menulis tidak terlepas dari berpikir. Di dalam menulis ada proses berpikir atau bernalar. Berpikir adalah kegiatan memproses data yang mengikutkan kinerja otak, fisik, dan psikis. Hal ini sering luput dari perhatian. Padahal, semua kegiatan atau pekerjaan dilakukan melalui berpikir, khususnya kegiatan menulis teks diskusi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir siswa juga mempengaruhi kondisi kemampuan mereka dalam menulis teks diskusi.

Ennis (Fisher 2009:4) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Cara pikir yang dimaksudkannya ialah cara berpikir yang telah melalui pemahaman, identifikasi, dan pembuktian serta pertimbangan yang baik terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar dengan suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kritis memungkinkan untuk memanfaatkan potensi dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri.

Berpikir kritis sangat dibutuhkan di setiap kalangan dengan apapun pekerjaan yang dijalannya. Karena menulis adalah aktivitas bernalar, maka salah satu aplikasi berpikir kritis dalam kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa hasil proses berpikir dapat disalurkan melalui menulis. Oleh karena itu, kemampuan

berpikir kritis siswa juga terlihat dari tulisan yang dihasilkannya, misalnya dari kecermatannya menyusun gagasan menggunakan tata bahasa, ejaan, dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Teopilus dalam Andriani (2013:2), “Bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diketahui melalui bentuk-bentuk aktivitas.”

Selain kemampuan menulis siswa yang belum memadai, maka kemampuan berpikir kritis siswa saat ini juga masih rendah. Pernyataan ini didukung oleh Hartati (2015) menyatakan “Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN di Kabupaten Lampung Utara sebelum mendapat perlakuan PBL (Problem Based Learning) adalah rata-rata 43,41.” Nurhayati (2014) menyatakan “Kemampuan berpikir siswa kelas VIII SMPN 3 Golden sebelum menggunakan SAVI hanya mencapai keberhasilan 32,5% siswa.”

Sudah jelas bahwa menulis teks diskusi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Seseorang dapat menulis teks diskusi karena dia mampu menggunakan unsur kebahasaan dan struktur yang tercakup dalam teks diskusi, serta mampu mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Fenomena rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis diskusi dapat disebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka .

Refleksi pemikiran di ataslah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Teks Diskusi Pada Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah - masalah yang timbul, antara lain:

1. Kurang tepatnya model pembelajaran
2. Kurangnya minat siswa terhadap aktivitas menulis,
3. Kurangnya motivasi menulis siswa
4. Belum memadainya kemampuan berpikir kritis sebagai penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas menunjukkan banyaknya masalah yang perlu diteliti berkaitan dengan pembelajaran menulis teks diskusi, dan kemampuan siswa berpikir kritis, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada masalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks diskusi

Dengan demikian, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan berpikir siswa, kemampuan menulis teks diskusi siswa, dan hubungan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan menulis teks diskusi siswa. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 ?
3. Apakah ada hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman berarti bagi penulis.
- b) Sebagai gambaran kepada guru bahwa kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menuliskan teks diskusi mempunyai keterkaitan.
- c) Bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.